

**ASAL-USUL PENAMAAN KAMPUNG-KAMPUNG DI KECAMATAN KINALI
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SOVIA SISKI
NIM 2008/04505**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA
INDONESIA JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN
DAERAH FAKULTAS BAHASA DAN SENI UNIVERSITAS NEGERI
PADANG
2013**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Sovia Siska
NIM : 2008/04505

Dinyatakan lulus setelah mempertanyakan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Asal-usul Penamaan Kampung-kampung di Kecamatan Kinali
Kabupaten Pasaman Barat**

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.
2. Sekretaris : Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.
3. Anggota : Dr. Yasnur Asri, M.Pd.
4. Anggota : Zulfhadli, S.S., M.A.
5. Anggota : Zulfikarni, M.Pd.

Tanda Tangan

1.
2.
3.
4.
5.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **Asal-usul Penamaan Kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat** adalah asli belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademi, baik di Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya tulis atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada perpustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Agustus 2013
Yang membuat pernyataan



Sovia Siska
NIM 2008/04505

ABSTRAK

Sovia Siska, 2013. “Asal-usul Penamaan Kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat”.*Skripsi*. Padang: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang legenda yang menjadi asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, dan pesan yang terkandung dalam asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah orang yang sudah tua memiliki jabatan dalam kampung dan yang banyak mengetahui tentang sejarah penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Data di kumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan perekaman. Data yang telah dikumpulkan di analisis dengan langkah-langkah: (1) mentranskripsikan data hasil rekaman ke dalam bahasa Minangkabau, (2) menerjemahkan hasil rekaman dari bahasa Minangkabau ke bahasa Indonesia, (3) mengidentifikasi data sesuai dengan permasalahan dikumpulkan penelitian, (4) menganalisis data.

Objek penelitian ini adalah cerita asal-usul sepuluh kampung yang ada di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, yaitu: kampung *Kajai*, kampung *Tanjung Medan*, kampung *Kapunduang*, kampung *Lubuak Karak*, kampung *Aia Rau*, kampung *Banjar Durian Gadang*, kampung *Durian Tibarau*, kampung *Jambu*, kampung *Lubuak Anau*, kampung *Base Camp*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan hal-hal sebagai berikut. Pertama asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat adalah berdasarkan legenda setempat dan juga atas peran serta masyarakat dan pemerintah setempat. Kedua, setiap legenda yang disampaikan mengandung pesan yang bertujuan untuk menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat baik itu pesan moral, kepercayaan maupun budaya.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya dan salawat beriringkan salam tidak lupa penulis kirimkan kepada nabi Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Asal-usul Penamaan Kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.” Skripsi ini ditulis untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikan arahan dan bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A. selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar.
3. Dr. Yasnur Asri, M. . selaku penguji I.
4. Zulfhadli, S.S., M.A. selaku penguji II.
5. Zulfikarni, M.Pd. selaku penguji III.
6. Dr. Ngusman, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa dan Seni beserta seluruh staf pengajar dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam menyusun skripsi ini.

7. Maharsal Indra, selaku Wali Nagari dan seluruh staf kantor Wali Nagari Kinali, yang telah memberikan izin penelitian kepada peneliti.
8. Para informan yang telah membantu penulis dalam kegiatan penelitian.
9. Kedua orang tua tercinta yang telah memberikan bantuan moril dan materil serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman, yang telah memberikan kebersamaan baik suka maupun duka selama menjalani masa-masa kuliah.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih belum mencapai kesempurnaan dan masih banyak terdapat kesalahan. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah diharapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada pembaca umumnya.

Padang, Juli 2013

Sovia Siska

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Pertanyaan Penelitian	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Hakikat Folklor	7
2. Bentuk-Bentuk Folklor Indonesia	9
3. Legenda sebagai Suatu Bentuk Folklor Lisan.....	15
4. Bentuk-bentuk Legenda	17
5. Fungsi Legenda Setempat	19
B. Penelitian yang Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Latar, Entri dan Kehadiran Peneliti	23
1. Latar	23
2. Entri	23
3. Kehadiran Peneliti	24
C. Informan Penelitian	24
D. Instrumen Penelitian	25

E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	26
G. Teknik Pengabsahan Data	27
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Penelitian.....	28
B. Pembahasan.....	37
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	39
B. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	39
C. Saran	40
 KEPUSTAKAAN	42
LAMPIRAN.....	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkripsi	43
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	54
Lampiran 3 Data Informan Wawancara	55
Lampiran 4 Peta	57
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian dari FBS UNP	58
Lampiran 5 Surat Izin Penelitian dari Kantor Wali Nagari	59

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra lisan Minangkabau adalah bagian dari sastra daerah yang merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah. Salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau yang hidup di tengah masyarakat adalah legenda. Sastra lisan adalah sastra yang disampaikan murni secara lisan dari mulut orang pencerita atau penyair kepada seseorang atau kelompok pendengar. Koentjaraningrat (1996: 72), menyatakan bahwa budaya adalah seluruh sistem gagasan, rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan dalam kehidupan masyarakat, yang dijadikan pemiliknya dalam belajar.

Kebudayaan dalam arti luas terbagi menjadi kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah. Kebudayaan nasional ialah kebudayaan yang didalamnya terdiri dari bermacam-macam kebudayaan daerah yang ikut membangun dan memperkaya kebudayaan nasional, tanpa kebudayaan daerah tersebut maka kebudayaan nasional tidak akan ada. Kebudayaan daerah merupakan bagian dari seluruh aspek kehidupan yang mempunyai arti tersendiri bagi masyarakat pemiliknya. Selain itu, kebudayaan juga digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran, sikap, dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat daerah yang akhirnya akan menuju kearah pembinaan yang luas.

Salah satu bentuk kebudayaan daerah adalah karya sastra. Keberadaan karya sastra daerah dapat diwarnai pola pikir yang melahirkan peradaban bagi daerah itu sendiri. Kebudayaan sangat banyak manfaatnya bagi semua masyarakat, karena itu

harus diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Mengetahui kebudayaan daerah sendiri bermanfaat bagi kehidupan di tengah-tengah masyarakat yang beradab. Disamping itu, kebudayaan daerah merupakan sumbangan yang tidak kecil untuk kesempurnaan dan keutuhan budaya nasional juga sebagai pedoman dan petunjuk dalam bergaul dalam masyarakat dilingkungannya, begitu juga dengan asal-usul kampung yang merupakan salah satu kebudayaan daerah.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta semakin besarnya arus budaya asing yang masuk ke Indonesia sangat mengkhawatirkan nasib budaya asli yang dimiliki daerah-daerah di Indonesia. Keragaman dan kekhasan budaya dan sastra yang dimiliki menarik perhatian bangsa lain. Untuk itu, kebudayaan asli ini harus dipertahankan keberadaannya sampai kapanpun agar tetap tumbuh dan berkembang. Usaha untuk mempertahankan kebudayaan asli yang kita miliki berada di puncak seluruh masyarakat Indonesia.

Minangkabau merupakan salah satu daerah yang memiliki kebudayaan daerah yang beraneka ragam, selain adat istiadat, unsur kebudayaan Minangkabau adalah sastra. Menurut Atmazaki (2005:134), sastra lisan adalah sastra yang disampaikan secara lisan dari mulut seorang pembicara atau penyair kepada seseorang atau kelompok pendengar. Sastra lisan sebagai salah satu bentuk kebudayaan Minangkabau yang diwariskan dari mulut ke mulut dan merupakan bagian dari kebudayaan yang tetap hidup di tengah-tengah masyarakat. Peristiwa sastra lisan itu dilakukan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam sastra lisan terdapat banyak nilai-nilai yang ikut serta mengatur kehidupan masyarakat setempat seperti

yang tergambar dalam falsafah hidup yang tinggi “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”, kalimat falsafah ini menjadi pegangan hidup bagi masyarakat Minangkabau.

Sastra lisan yang ada di Minangkabau sangat banyak sekali, misalnya: legenda, mantra, pepatah petiti, dan masih banyak yang lainnya dan perlu dilestarikan keberadaannya. Salah satu cara melestarikannya yaitu dengan memelihara, membina, dan melakukan penggalian terhadap sastra lisan tersebut. Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra lisan tersebut jelas akan besar manfaatnya bagi dalam usaha membina kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan daerah khususnya. Nurizzati (1994:4) mengatakan bahwa fungsi sastra adalah: (1) untuk memperkaya khasanah budaya yang berbentuk sastra karena budaya nasional diisi oleh aneka ragam hasil kesusastraan daerah, (2) sebagai sumber ilham penciptaan karya sastra modern yang memperlihatkan keragaman persoalan hidup dan budaya hidup, (3) sebagai media pendidikan dan hiburan, dan (4) sebagai alat sosialisasi dan sarana dakwah.

Dilihat dari empat fungsi sastra di atas, upaya penggalian sastra daerah merupakan hal yang sangat penting. Hal itu disebabkan hubungan antara budaya dan masyarakat sangat erat karena kebudayaan itu sendiri digunakan sebagai alat mengungkapkan pikiran, sikap, dan nilai berupa aturan yang menentukan suatu benda atau perbuatan lebih tinggi nilainya dalam kehidupan masyarakat. Legenda merupakan suatu peristiwa masa lampau, sehingga dapat ditelusuri keberadaannya terutama yang berkaitan dengan legenda setempat.

Dalam sastra lisan, legenda dikenal oleh masing-masing daerah secara beragam. Diantaranya adalah penamaan tempat-tempat tertentu, seperti nama kampung yang terdapat kisah unik yang melatarbelakanginya. Dari sekian banyak daerah yang menjadikan nama tempat sesuai dengan kisahnya yang melatarbelakanginya, salah satunya adalah yang terdapat di kampung-kampung yang ada di Kecamatan Kinali Pasaman Barat.

Alasan melakukan penelitian ini karena dari observasi yang dilakukan, pada umumnya masyarakat Kecamatan Kinali tidak mengetahui asal-usul nama kampungnya sendiri. Agar diketahui gambaran jelas tentang asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali, disebabkan sampai saat ini belum mengetahui asal-usul penamaan kampung-kampung tersebut serta belum menemui penelitian tentang asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Ada 10 kampung yang diteliti di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, yaitu kampung *Kajai, Tanjung Medan, Kapunduang, Lubuak karak, Aia Rau, Banja Durian Gadang, Durian Tibarau, Jambu, Lubuak Anau, Base Camp*.

Penelitian ini perlu dilakukan tidak hanya dalam rangka pelestarian budaya tetapi juga untuk menginfentarisasi dan mendokumentasikan asal-usul penamaan kampung tersebut sebagai sebuah jenis sastra lisan, sehingga diharapkan generasi mendatang dapat mengetahui dan menurunkannya kepada generasi selanjutnya. Dengan demikian, unsur-unsur budaya yang ada pada sebuah kampung

tidak hilang begitu saja dihipit oleh masuknya kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat ditinjau dari kajian sastra lisan. Pendeskripsian ini dibatasi dari segi asal-usul yang melatarbelakangi dan pesan yang terkandung dalam asal-usul tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat dan apa saja pesan yang terkandung dalam asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini secara garis besar adalah:

1. Bagaimanakah asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?
2. Apa saja pesan yang terkandung dalam asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) legenda yang mendasari asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, (2) pesan yang terkandung dalam asal usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

1. Bermanfaat bagi peneliti sastra atau calon sastra yang membutuhkan referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut.
2. Bermanfaat bagi mahasiswa sastra dalam menambah dan memperluas wawasannya tentang folklor lisan khususnya legenda setempat.
3. Bermanfaat bagi masyarakat setempat agar mengetahui asal-usul penamaan kampung-kampung di kecamatan Kinali, karna selama ini pada umumnya masyarakat tidak mengetahui asal-usul kampungnya sendiri.
4. Bermanfaat bagi adat kerapatan Nagari, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai aset dalam kampung.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan teori yang berhubungan dengan, (1) hakikat folklor, (2) bentuk-bentuk folklor, (3) legenda sebagai bentuk folklor lisan, (4) bentuk-bentuk legenda, (5) fungsi legenda setempat.

1. Hakikat Folklor

Pada umumnya, setiap daerah menyimpan kekayaan budaya daerah yang merupakan sumber dari kebudayaan nasional. Semuanya merupakan cerminan bagi masyarakat yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan dalam ilmu pengetahuan dari segala bidang.

Ditinjau dari segi etimologi folklor berasal dari bahasa Inggris yaitu *folklore* yang berasal dari dua kata dasar yaitu *folk* dan *lore*. Dundes (dalam Danandjaya, 1991:1) menyatakan bahwa *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan fisik, sosial dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenalan itu antara lain dapat berwujud; warna kulit yang sama, bentuk rambut yang sama, mata pencaharian yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama dan agama yang sama, sedangkan *lore* adalah budaya atau tradisi pengenalan fisik sosial dan budaya. Definisi folklor secara keseluruhan, folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun diantara kolektif tersebut. Secara tradisional dalam

versi yang berbeda, baik bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak syarat atau alat bantu pengingat (*Mnemonic device*).

Menurut Danandjaya (1991:3-4), terdapat beberapa ciri pengenal folklor, yaitu: (1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut dari satu generasi ke generasi berikutnya, (2) bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar, (3) folklor ada dalam versi-versi bahkan dalam varian-varian yang berbeda karena tersebar secara lisan dari mulut ke mulut, (4) bersifat anonim, nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi, (5) folklor biasanya mempunyai formula berumus atau berpola, memiliki formula tertentu, dan manfaat bentuk bahasa klise, (6) folklor mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif sebagai alat pendidikan, pelipur lara, proses sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam, (7) folklor bersifat prologis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, (8) menjadi milik bersama dari kolektif tertentu karena pencipta utama sudah tidak diketahui lagi, (9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga sering kali terasa kasar, terlalu spontan, hal demikian itu dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak folklor merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan kebudayaan yang diwariskan secara lisan. Sastra memiliki fungsi yang tidak bisa terlepas dari masyarakat pendukung karena merupakan salah satu ciri khas masyarakat tersebut. Semi (1988:8) mengatakan karya sastra merupakan suatu bentuk

dan hasil kerja kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Permasalahan yang terungkap dalam karya sastra berkisar masalah manusia yang meliputi berbagai hal aktivitasnya.

Folklor merupakan salah satu kebudayaan yang berkembang di Indonesia. Penyebab folklor pada umumnya dari mulut ke mulut atau secara lisan. Sebagai salah satu bentuk kebudayaan, folklor memiliki fungsi yang penting dalam masyarakat seperti bidang pendidikan, nasehat dan dapat pula dijadikan sebagai pelipur lara.

Danandjaya (1984:17-18), menyatakan bahwa fungsi folklor adalah mengungkapkan kepada kita secara sadar atau tidak sadar, sebagaimana folknya berpikir. Selain itu folklor juga mengabadikan apa-apa yang dirasakan penting (dalam suatu masa) oleh *folk* pendukungnya.

Lebih lanjut Bascom (dalam Danandjaya 1991:19), mengatakan fungsi folklor ada 4 yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi suatu angan-angan (*projective system*), (2) sebagai pengesahan adat (*validating culture*), (3) sebagai alat pendidikan (*educative*), (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2. Bentuk-bentuk Folklor

Menurut Jan Holord Brunvand seorang ahli folklor dari Amerika Serikat (dalam Danandjaya, 1984:21) folklor dikelompokkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

a. Folklor Lisan

Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk folklor lisan terdiri atas:

1. Bahasa rakyat

Bentuk-bentuk folklor Indonesia yang termasuk dalam kelompok bahasa rakyat adalah logat bahasa, slang (kosa kata para penjahat), *can't* (bahasa rahasia yang digunakan oleh gay), *shop talk* (bahasa para pedagang), *colloquial* (bahasa sehari-hari yang menyimpang dari bahasa konvensional), sirkumkolusi (ungkapan tidak langsung), nama julukan, gelar kebangsawanan, jabatan tradisional, bahasa bertingkat, onomatopoetis (kata yang dibentuk dari mencontoh bunyi dan suara alamiah), onomastis (nama tradisional atau tempat-tempat tertentu yang mempunyai sejarah terbentuknya).

2. Ungkapan tradisional

Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki yaitu (a) peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan saja. (b) peribahasa dalam bentuk yang sederhana. (c) peribahasa harus memiliki daya hidup yang dapat membedakan dari bentuk-bentuk klise tulisan yang berbentuk, iklan, syair, dan lain-lainnya. Peribahasa dibagi menjadi empat golongan besar, yakni: (a) peribahasa yang sesungguhnya, (b) peribahasa yang tidak lengkap maknanya, (c) peribahasa perumpamaan, (d) ungkapan yang mirip bahasa.

3. Pertanyaan tradisional

Dikenal dengan nama teka-teki. Menurut Robert A. Georges dan Alan Dundes teka-teki adalah “Ungkapan lisan tradisional yang mengandung satu atau lebih unsur pelukisan, sepasang dari padanya dapat saling bertentangan dan jawabnya harus diterka. Menurut kedua sarjana ini teka-teki dapat digolongkan dalam dua kategori umum, yakni: (1) teka-teki yang tidak bertentangan, dan (2) teka-teki yang bertentangan. Pada teka-teki tidak bertentangan, sifatnya harfiah, jawab, dan pertanyaannya identik.

4. Sajak dan puisi rakyat

Sajak atau puisi rakyat adalah kesusasteraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama.

5. Cerita prosa rakyat

Menurut William R Bascom, cerita prosa rakyat dibagi dalam tiga golongan besar, yaitu:

a. Mite

Menurut Bascom mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mite ditokohkan oleh para dewa dan makhluk setengah dewa. Peristiwa di dunia lain, di dunia yang tidak kita kenal sekarang, dan masa lampau. Menurut asalnya mite di Indonesia terbagi dua, yakni:

yang asli Indonesia dan yang berasal dari luar negeri seperti India, Arab, dan Negara sekitar Lant Tengah. Mite di Indonesia biasanya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, terjadinya susunan para dewa, terjadinya manusia pertama dan tokoh kebudayaan, dan terjadinya makanan pokok untuk pertama kalinya.

b. Legenda

Legenda adalah prosa rakyat yang mempunyai ciri-ciri mirip seperti mite, dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Tokoh dalam legenda adalah manusia walaupun ada kalanya memiliki sifat-sifat yang luar biasa. Tempat terjadinya legenda ini berada di dunia. Legenda bersifat migratoris, artinya berpindah-pindah dan dikenal luas di daerah-daerah yang berbeda.

c. Dongeng

Dongeng merupakan kesusasteraan kolektif secara lisan. Dongeng merupakan cerita prosa yang dianggap benar-benar terjadi, dongeng bertujuan untuk menghibur, memberi pelajaran moral, melukiskan kebenaran bahkan digunakan sebagai sindiran. Stith Thompson menggolongkan dongeng menjadi empat bagian, yaitu:

1) Dongeng binatang

Dongeng ini ditokohi oleh binatang, binatang dalam cerita ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

2) Dongeng biasa

Dongeng ini ditokohi oleh manusia dan biasanya berkisah tentang suka duka seseorang.

3) Lelucon dan anekdot

Dongeng yang dapat menggelitik sehingga dapat menimbulkan tertawa bagi yang membaca maupun yang mendengar. Perbedaan anekdot dengan lelucon adalah bahwa anekdot menyangkut kisah fiktif lucu seseorang, sedangkan lelucon menyangkut kisah fiktif lucu mengenai suatu kelompok. Lelucon dan anekdot terbagi menjadi tujuh kategori, yaitu: a) lelucon dan anekdot agama, b) lelucon dan anekdot seks, c) lelucon dan anekdot suku-suku atau bangsa-bangsa, d) lelucon dan anekdot politik, e) lelucon dan anekdot angkatan bersenjata, f) lelucon dan anekdot seorang professor, g) lelucon dan anekdot anggota kelompok lainnya.

4) Dongeng berumus

Merupakan dongeng-dongeng yang oleh Stith Thompson dan Antti Aarne disebut *formula tales* dan strukturnya terdiri dari pengulangan. a) Dongeng-dongeng berumus terdiri dari dua subbentuk, yakni: Dongeng tertimbun banyak disebut dongeng berantai karena dibentuk dengan cara menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita. b) Dongeng untuk mempermainkan orang adalah cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarnya mengeluarkan pendapat yang bodoh. c) Dongeng yang tidak ada akhirnya adalah dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir.

6. Nyanyian rakyat

Menurut Jan Harold Brunvand, nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklore yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di

antara anggota kolektif lainnya tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak banyak mempunyai varian.

b. Folklor Sebagian Lisan

Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan. Folklor ini dikenal juga sebagai fakta sosial. Yang termasuk dalam folklor sebagian lisan, adalah:

- a) Kepercayaan rakyat (takhyul), kepercayaan ini sering dianggap tidak berdasarkan logika karena tidak bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, menyangkut kepercayaan dan praktek (kebiasaan). Diwariskan melalui media tutur kata.
- b) Permainan rakyat, disebarkan melalui tradisi lisan dan banyak disebarkan tanpa bantuan orang dewasa. Contoh: congkak, teplak, galasin, bekel, main tali, dsb.
- c) Teater rakyat
- d) Tari Rakyat
- e) Pesta Rakyat
- f) Upacara Adat yang berkembang di masyarakat didasarkan oleh adanya keyakinan agama ataupun kepercayaan masyarakat setempat. Upacara adat biasanya dilakukan sebagai ungkapan rasa terima kasih pada kekuatan-kekuatan yang dianggap memberikan perlindungan dan kesejahteraan kepada mereka.

c. Folklor Bukan Lisan

Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Folklor bukan lisan terbagi menjadi dua

kelompok kecil, yaitu yang material terdiri dari arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat (pakaian dan perhiasan tubuh adat), makanan dan minuman rakyat dan obat-obat tradisional. Sedangkan bentuk yang kedua adalah yang bukan material yang terdiri dari gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat dan musik rakyat.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas sekali terlihat perbedaan antara folklor lisan, folklor sebagian lisan dan folklor bukan lisan. Folklor lisan murni dalam bentuk lisan, folklor sebagian lisan merupakan campuran unsur lisan dan kepercayaan rakyat. Sedangkan folklor bukan lisan walaupun diajarkan secara lisan namun bentuknya bukan lisan.

3. Legenda sebagai Suatu Bentuk Folklor Lisan

Legenda merupakan salah satu bentuk folklor lisan, legenda seringkali dipandang sebagai “sejarah” kolektif (*folk history*). “Sejarah” sering kali dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya, karena tidak tertulis setelah mengalami perubahan. Legenda merupakan sejarah dalam *tambo* Minangkabau. Menurut Djamaris (1990:86-87) “tambo” berarti sejarah, istilah keturunan, riwayat zaman dahulu. Tambo Minangkabau dapat dianggap sebagai satu karya sastra sejarah, yaitu karya sastra yang ada unsur sejarahnya.

Menurut Danandjaya (1991:66), legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah

terjadi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:651), legenda adalah cerita rakyat yang pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah.

Sejarah merupakan peristiwa masa lampau umat manusia yang dipengaruhi oleh waktu dan tempat yang bermanfaat bagi masa lalu dan masa yang akan datang dan mempunyai waktu, tempat dan perilaku. Menurut Kartodirjo (dalam Atmazaki, 2005:15), sejarah dapat diartikan secara subjektif dan objektif. Secara subjektif sejarah berarti suatu konstruksi, bangunan yang disusun oleh sejarawan sebagai suatu uraian atau cerita. Cerita atau uraian itu merupakan satu kesatuan yang mencakup fakta-fakta yang menggambarkan suatu gejala sejarah, baik proses maupun struktur. Secara objektif, sejarah menunjuk kepada kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa itu sendiri, sejarah dalam aktualitasnya.

Sejarah merupakan rekaman masa lalu yang ditulis oleh sejarawan berdasarkan fakta yang benar-benar ada. Menurut Notosusanto (dalam Zoetmulder, 1991:462-463), istilah sejarah mempunyai dua arti, yaitu pertama sejarah sebagai suatu peristiwa pada masa lampau, kedua sejarah sebagai kisah dari pada peristiwa-peristiwa itu. Kisah pada masa lampau itu meninggalkan jejak-jejak. Jejak-jejak itu ada berupa tanda, tulisan dan juga bentuk keterangan lisan.

Menurut Alan Dundes (dalam Danandjaya 1991:67), ada kemungkinan besar bahwa jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak dari pada mite dan dongeng. Hal ini disebabkan karena mite hanya mempunyai tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda setempat (*local*

legens), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari suatu daerah ke daerah yang lain (*migratory legends*). Selain itu, selalu ada persediaan legenda di dunia ini.

4. Bentuk-bentuk Legenda

Jan Harold (dalam Danandjaya, 1991:67), menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni: (1) legenda keagamaan (*religious legends*), (2) legenda alam gaib (*supranatural legends*), (3) legenda perseorangan (*personal legends*). (4) legenda setempat (*local legends*).

a. Legenda Keagamaan

Legenda keagamaan, yang termasuk dalam golongan ini antara lain adalah orang-orang suci (*sains*) Narani. Legenda demikian itu jika telah diakui dan disahkan oleh Gereja Katolik Roma akan menjadi bagian kesusastraan agama yang disebut hagiography (*legend of thesains*) yang artinya tulisan, karangan, atau buku yang mengenai kehidupan orang-orang yang saleh. Di Jawa legenda orang saleh mengenai para wali agama Islam, yakni para penyebar agama (*proselytizers*) Islam pada masa awal perkembangan agama Islam di Jawa.

b. Legenda Alam Gaib

Legenda alam gaib, legenda semacam ini biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini adalah untuk menengahkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat. Di Lampung Sumatera Selatan yang mengatakan bahwa ada beberapa orang yang pernah

pergi ke desa dan desa itu lenyap secara gaib. Menurut cerita, kebanyakan mereka tidak dapat keluar dari wilayah desa gaib itu. Orang-orang yang hendak berburu ke hutan selalu di nasehati jika sedang sesat jalan, jangan sekali-kali menuju ke arah tempat terdengar ayam bercriap, atau anjing menyaklak, atau lesung sedang ditumbuk dengan alu, karena jika mereka menuju ke arah itu, semakin tersesat mereka dibuatnya, dan ada kemungkinan mereka tiba di dalam desa gaib itu, serta tidak dapat keluar lagi.

c. Legenda Perorangan

Legenda perorangan adalah cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang diangaap oleh empunya cerita benar-benar pernah terjadi dan dipercayai oleh masyarakat setempat. Salah satu legenda perorangan ini adalah “Malin Kundang” yang terdapat di Sumatera Barat yang dikenal sebagai anak durhaka.

d. Legenda Setempat

Legenda setempat yang termasuk kedalam legenda ini adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat dan bentuk topografi. Setiap daerah memiliki legenda yang mendasari penamaan tempat tersebut. Di Sumatera Barat terdapat legenda *kuburan nan duo*, dikatakan kuburan nan duo karena di daerah tersebut terdapat dua kuburan yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai kuburan dari orang Minang dan orang Mandailing. Karena itu, dinamakan daerah tersebut dengan *Kuburan Nan Duo*.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa legenda adalah asal mula suatu tempat, nama tempat dan topografi suatu daerah yang mengandung nilai

sejarah. Nilai sejarah adalah peristiwa yang pernah terjadi dan mendasari penamaan daerah. Legenda yang diteliti disini adalah legenda setempat, legenda setempatnya menyangkut penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat.

5. Fungsi Legenda Setempat

Legenda setempat memiliki fungsi yang dapat dijadikan pedoman dalam masyarakat, fungsinya yaitu, (1) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (2) sebagai alat pengawas/pengontrol agar norma-norma masyarakat diketahui anggota kolektifnya, (3) agar masyarakat bisa secara sadar bagaimana suatu kolektif masyarakat berfikir, berperilaku karan dalam legenda masyarakat banyak pesan-pesan yang harus dipatuhi, (4) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, misalnya dalam legenda setempat sebagai alat pendidikan, hiburan, protes sosial dan suatu keinginan yang terpendam.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan, ditemui beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, antara lain Yusmita (2002) dengan judul “Asal Usul Penamaan Nama-Nama Jorong di Kenagarian Baruah Gunuang di Kecamatan Lima Puluh Kota”. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa setiap jorong mempunyai asal-usul, peran, sikap moral, sosial yang tinggi sebagai pedoman masyarakat.

Penelitian Nila Krisna (2005) meneliti tentang “Asal Usul Penamaan Nama-Nama Jorong di Jorong Setia Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman”. Penelitian ini fokus pada asal usul dalam bahasa Mandeling.

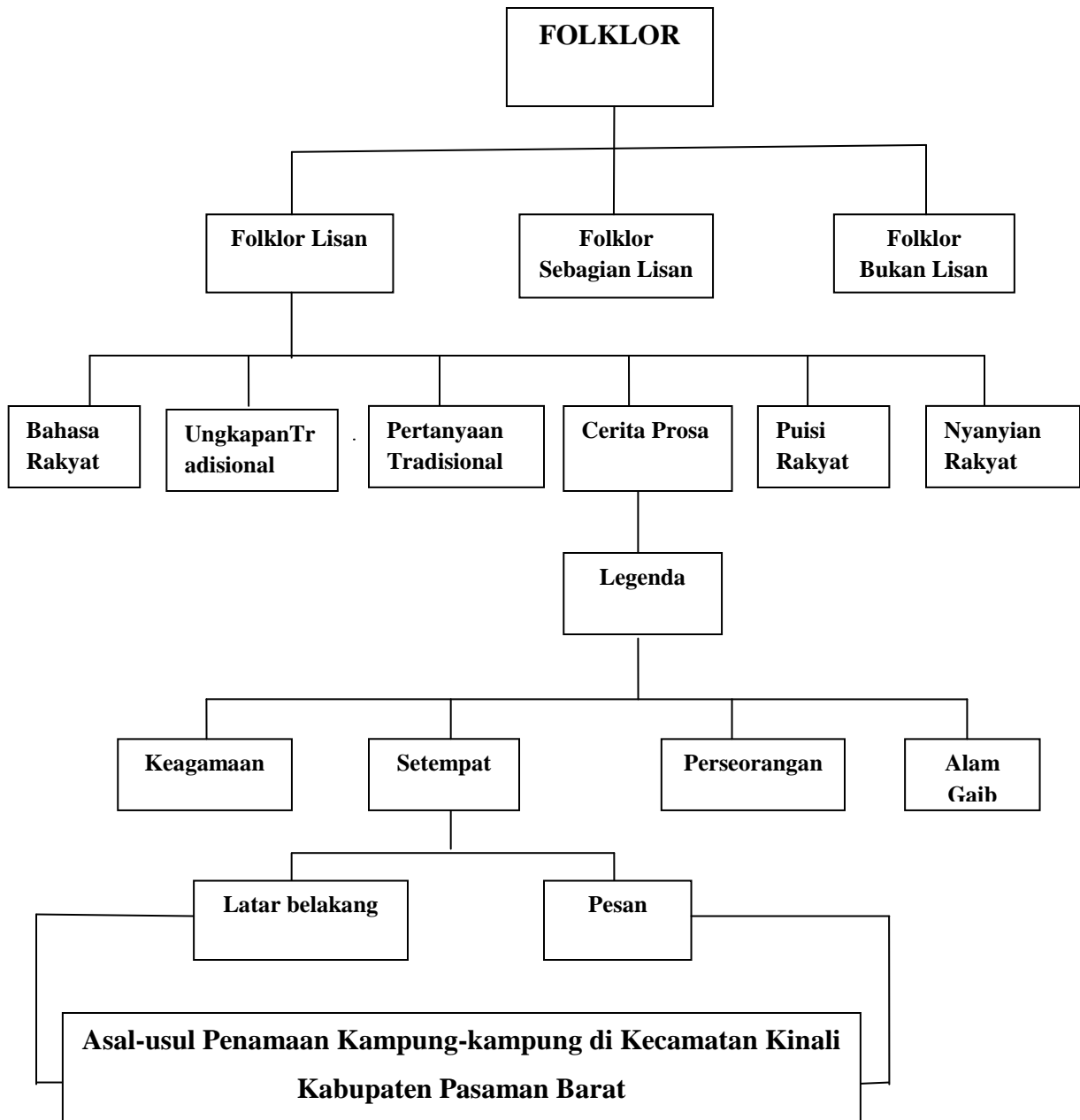
Penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objeknya. Adapun objek penelitian ini adalah legenda penamaan kampung dengan menggunakan bahasa Minangkabau setempat.

C. Kerangka Konseptual

Folklor adalah sebagian kebudayaan yang kolektif yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya agar tidak punah dan dilupakan masyarakat setempat. Folklor dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*).

Legenda merupakan salah satu folklor lisan yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, serta ada pelaku dan waktu terjadinya oleh empunya cerita. Legenda dikelompokkan pada empat kelompok yaitu legenda keagamaan, legenda alam gaib, legenda perorangan dan legenda setempat. Dalam asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, penelitian ini difokuskan pada asal-usul yang melatarbelakangi penamaan kampung-kampung dan pesan yang terkandung dalam asal-usul penamaan kampung tersebut.

Untuk lebih jelas peneliti menggambarkan kedalam kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa penemuan penelitian yaitu sebagai berikut.

1. Asal-usul penamaan kampung yang ada di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat terjadi karena legenda setempat. Legenda-legenda tersebut menceritakan tentang asal-usul dalam pemberian nama kampung. Bentuk-bentuk legenda berupa cerita lepas, pemberian nama setiap kampung merupakan kesepakatan bersama.
2. Setiap legenda tentu ada pesan yang terkandung didalamnya agar setiap masyarakat bersikap lebih bijaksana dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Begitu juga dengan asal-usul penamaan nama-nama kampung di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat, yang melatarbelakanginya. Dalam pesan yang dikemukakan pada bab sebelumnya banyak mengandung ajaran yang baik dan berguna untuk masa depan, agar kerukunan terjaga dalam masyarakat.

B. Implikasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum hasil penelitian dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah SMP mencantumkan suatu materi pembelajaran yang berkaitan dengan dongeng yaitu pada kelas VII Semester 1 SK ke 5. Mengapresiasikan dongeng yang diperdengarkan. KD ke 5.1. menemukan hal-hal menarik dari dongeng yang diperdengarkan. Materi itu mencakup rangkaian terhadap sastra seperti dongeng, mite, dan legenda. Hal ini

bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dibidang sastra terutama dalam pembelajaran dongeng. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman siswa dibidang sastra terutama pembelajaran sastra melayu kalsik. Salah satu bidang satra yang akan digunakan adalah sastra melayu klasik. Legenda merupakan bagian dari sastra melayu klasik. Pengkajian terhadap legenda yang dilakukan di sekolah selama ini hanya membahas cuplikan atau bagian-bagian tertentu dari sebuah legenda.

Guru sebagai pendidik hendaknya memberikan sebuah yang baru untuk anak didik agar bisa memberikan pengetahuan terhadap perkembangan sastra Indonesia serta nilai-nilai yang terdapat didalamnya. Perkembangan sastra hendaknya dimanfaatkan untuk memperluas pola pikir peserta didik baik secara kognitif, efektif maupun psikomotor. Selain itu seorang tenaga pendidik harus selektif dalam memberi contoh legenda yang baik dan bermutu untuk dihadirkan dihadapan anak didik dalam pembelajaran sastra melayu klasik.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan peneliti selanjutnya pada wilayah yang lebih luas.
2. Perlunya pemberian kampung yang spesifik yang mencerminkan keadaan kampung.

3. Supaya masyarakat dapat mendokumentasikan asal-usul penamaan kampung ini sebagai informasi bagi masyarakat dan untuk generasi berikutnya di Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman barat.
4. Agar setiap masyarakat bersikap bijaksana dan mempunyai nilai-nilai moral dan sosial. Dengan demikian secara tidak langsung telah dilakukan pengkajian dan penggalian kembali sejarah lama. Tujuan dari pengkajian kesepuluh kampung yang ada di Kecamatan Kinali Kabupaten pasaman Barat adalah supaya masyarakat mengingat asal-usul penamaan kampung-kampung di Kecamatan Kianali Kabupaten Pasaman Barat.

KEPUSTAKAAN

- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra:Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Atmazaki dkk.2001. *Pedoman Penulisan dan Penyelesaian Tugas Akhir*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBSSUniversitas Negri Padang.
- Danandjaya, James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Depdikbud.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexi J. 2005. *Metode Penelitian Kualuitatif*. Bandung: Rosda.
- Krisna, Nila. 2005. *Asal-usul Penamaan Nama-nama Jorong di Jorong Setia Kenagarian Simpang Tonang Kecamatan Dua Koto Kabupaten Pasaman Barat. (skripsi)*. Padang: UNP.
- Nurizati. 1994. *Sastra Nusantara Seledang Pandang*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Yusnita. 2002. *Asal-usul Penamaan Jorong di Kenagarian Baruah Gunuang Kecamatan Bukit Barisan Lima Puluh Kota. (skripsi)*. Padang: UNP.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Bahasa Sastra Budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University.